
IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI SURAKARTA

Aryati Prasetyarini

Universitas Muhammadiyah Surakarta

aryati.prasetyarini@ums.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini memaparkan hasil penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah menengah di Karesidenan Surakarta. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan GLS dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan program tersebut. Peneliti mengambil 5 sekolah untuk obyek penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui interview dan pengisian angket. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 sekolah yang diteliti menerapkan GLS dengan cara yang bervariasi, yaitu dengan kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, menyisipkan kegiatan membaca ke dalam mata pelajaran, membaca dan menulis huruf Arab. Adapun masalah umum yang dihadapi para guru dalam melaksanakan GLS adalah feedback dan evaluasi yang diberikan guru kepada para siswa. Guru sering menugasi siswa untuk membaca buku, namun jarang memonitor tugas membaca yang diberikan. Dari dua temuan tersebut, disimpulkan bahwa sampai saat ini, evaluasi GLS belum dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu, sosialisasi dan evaluasi program ini perlu dilaksanakan secara lebih intensif.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, sekolah menengah

ABSTRACT

This article describes the results of research on the implementation of School Literacy Movement (GLS) in lower secondary schools in Surakarta. The purpose of this study is to describe the implementation of GLS and identify problems faced by teachers in implementing the program. Researchers took 5 schools for research objects. The data were collected through interviews and questionnaires. The data are then analyzed in steps using an interactive model - data reduction, data presentation, and data verification. The results show that the 5 schools apply GLS in various ways such as reading the book 15 minutes before learning begins, inserting reading activities into subjects, reading and writing Arabic letters. The common problem faced by teachers in implementing GLS is the feedback and evaluation that teachers give to the students. Teachers often assigns students to read books, but rarely monitor reading assignments. From these two findings, it is concluded that uptil now, the GLS evaluation has not been fully implemented. Therefore, socialization and evaluation of this program need to be implemented more intensively.

Keywords: School Literacy Movement, high school

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kunci dalam menguasai pengetahuan. Literasi dalam hal ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa, angka, simbol, serta alat-alat komunikasi apapun yang dipergunakan untuk memahami, mengkomunikasikan, serta mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat. Begitu pentingnya literasi ini, sehingga peserta didik seharusnya dibekali dengan ketrampilan untuk mengolah informasi dengan benar agar pengetahuan mereka luas dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Selain mengajarkan strategi secara langsung, literasi bisa didapatkan dengan menumbuhkan motivasi membaca dan pembudayaan. Dua strategi ini bisa dilaksanakan secara efektif apabila ada dukungan dari lingkungan belajar peserta didik seperti guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, maupun orang tua.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, literasi membaca peserta didik Indonesia masih rendah. Data yang diperoleh Indonesia dalam uji literasi membaca yang diselenggarakan oleh PIRLS tahun 2011 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 45 dari 48 peserta. Data yang diperoleh pada tahun 2012 juga tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan karena hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh lembaga yang sama menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara peserta. Hasil penelitian internasional, *Programme for International Students Assessment* (PISA) tahun 2015 tentang kemampuan membaca peserta didik menduduki urutan 69 dari 76 negara yang disurvei (harianjogja.com, 22 Maret 2016). Dari data tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan di Indonesia belum memberikan bekal yang cukup untuk meningkatkan kompetensi membaca. Selain itu, lingkungan belajar peserta didik juga belum memotivasi mereka untuk menyukai kegiatan membaca.

Berbagai usaha ditempuh pemerintah untuk mendukung terciptanya lingkungan yang mendukung gerakan literasi. Salah satunya adalah dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

GLS diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan adanya evaluasi yang mendalam tentang implementasi GLS di Indonesia. Peneliti berkeinginan untuk memulai penelitian tentang implementasi gerakan ini di sekolah-sekolah di Surakarta. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang mungkin ada dalam proses implementasi GLS. Permasalahan yang bias teridentifikasi bias bermanfaat untuk membantu pemerintah memperbaiki program yang dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan khusus untuk: (1) mendeskripsi implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surakarta, dan (2) mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh pengelola sekolah dalam mengimplementasikan program tersebut.

Penelitian ini dibatasi pada fokus masalah sebagai berikut. Pertama, literasi pada penelitian ini hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis. Kedua, fokus penelitian ini hanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surakarta.

Penelitian tentang literasi pernah dilaksanakan oleh Hari, dkk (2012) dengan judul “Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional PIRLS 2011” (Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Kementerian Dan Pendidikan Dan Kebudayaan). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Faktor penyebab rendahnya kemampuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik Indonesia cenderung menjawab soal dengan cara tebakan.
2. Butir-butir soal ujian nasional, baik stem maupun pilihan tidak dikonstruksi dengan sempurna dan cenderung bersifat tunggal dengan kata kunci pertanyaan kurang spesifik.
3. Pemilihan wacana kurang diperhatikan baik dari segi isi maupun masalahnya.
4. Proses belajar membaca di kelas belum mengutamakan pengembangan kompetensi membaca
5. Kebiasaan membaca belum terbentuk
6. Teori sastra yang diajarkan sering kurang tepat
7. Ukuran-ukuran jawaban dalam persepsi guru dan siswa sangat variatif oleh karena kualitas butir soal belum sempurna.

Menurut UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), literasi diadopsi dari Bahasa Inggris *literacy* yang diartikan sebagai “*the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts.*” Literasi meliputi rangkaian pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, serta berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas.

Secara tradisional, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Dalam pandangan modern, makna ini bergeser menjadi lebih luas. Literasi mencakup kemampuan untuk menggunakan bahasa, angka, gambar, dan berbagai alat komunikasi untuk memahami, mengkomunikasikan, dan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat. OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) menjelaskan bahwa literasi juga mencakup ketrampilan untuk mengakses pengetahuan melalui teknologi dan kemampuan untuk mengakses konteks yang lebih kompleks.

Inti dalam konsep literasi adalah kemampuan memahami teks tulis, yang merupakan ketrampilan yang dimulai dengan kemampuan untuk menguarai apa yang tertulis, dan memahami teks. Apabila ketrampilan tersebut dikuasai, pembaca dapat mencapai taraf literasi secara penuh, yang mencakup kemampuan untuk menganalisis, menyimpulkan, mensintesis, dan menggunakan informasi serta pengetahuan dari teks sebagai dasar untuk pemikiran yang kreatif dan pengambilan keputusan.

UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) mendefinisikan literasi sebagai

“ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society”.

Ditinjau dari komponennya, literasi terbagi atas enam jenis sebagai berikut.

1. Literasi Dini (*Early Literacy*) kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan tutur yang dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*) kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) Kemampuan memahami cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System, menggunakan katalog dan indeks, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah
4. Literasi Media (*Media Literacy*) kemampuan mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. kemampuan memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*) pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

Dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa, pemerintah melalui Kemdikbud meluncurkan sebuah gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS. Tujuan dilaksanakannya GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem, literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun prinsip-prinsip GLS diantaranya, yaitu (1) sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya,

(2) dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, (3) berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, (4) kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan, (5) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan (6) mempertimbangkan keberagaman

Adapun tahapan pelaksanaan GLS adalah sebagai berikut. (1) Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). (2) Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. (3) Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku. (4) Pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Penelitian Savira Anthatya Putri (2010) dengan judul :Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi” menyimpulkan bahwa komunitas literasi dapat berkontribusi terhadap dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat, mampu merangkul masyarakat untuk mewujudkan masyarakat melek informasi. Metode yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dekat dengan keseharian masyarakat, membantu memberikan ide serta konsep untuk menggerakkan sekelompok masyarakat yang memiliki potensi untuk diberdayakan.

Menurut Novita (2006), beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca peserta didik diantaranya, yaitu (1) derasnya arus hiburan melalui media elektronik (televisi,), dan (2) kecenderungan masyarakat yang lebih suka menghabiskan waktu dengan cara mengobrol daripada membaca buku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah dan guru dari 1 SMP Negeri dan 4 SMP Muhammadiyah di Karisidenan Surakarta. Sekolah-sekolah tersebut diambil atas dasar ranking favorit sekolah. Data penelitian ini diantaranya adalah catatan lapangan tentang implementasi GLS, skrip interview, dan dokumen (buku-buku, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya) Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi atau Pengamatan. Metode observasi atau pengamatan dilakukan dengan pengamatan secara langsung tentang pelaksanaan GLS di SMP Muhammadiyah di Surakarta. Observasi dilakukan selama satu minggu (6 hari berturut-turut).
2. Wawancara. Wawancara yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menanyakan secara langsung/tatap muka dengan para pihak yang dipandang perlu (responden), atau seorang ahli yang berwenang dalam suatu masalah. Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data melalui tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi yang mendukung dengan penelitian (Moleong, 2002:135-146). Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Kepala Sekolah dan guru. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan subyek memberikan jawaban dan dapat memberikan keterangan secara bebas.
3. Dokumentasi. Dokumen berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Dokumen dapat dijadikan sebaga bahan untuk mengecek kesesuaian data (Moleong, 2002:160-163). Dalam konteks penelitian ini, dokumen penelitian berupa jurnal pelaksanaan GLS, presensi, dan buku-buku yang dipergunakan dalam program GLS.

Data sekunder yang telah tersedia menjadi panangkal penelitian dihubungkan dengan data primer yang meliputi hasil kuisioner, observasi dan wawancara, kemudian dianalisa secara kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan interpretasi data secara menyeluruh dengan interaktif model, yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemusatan dan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Suatu penyajian data dapat diketahui apa yang terjadi dan kemungkinan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa ataupun tindakan penyajian data itu sendiri, sehingga dapat diketahui apa yang terjadi ataupun tindakan penyajian data tersebut dapat berupa kalimat-kalimat, cerita-cerita maupun tabel-tabel.
3. Verifikasi, sejak permulaan pengumpulan data dilakukan pencatatan, pertimbangan pada peraturan-peraturan, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan proporsi untuk mengetahui sesuatu dari hal-hal yang kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut pada awalnya kurang jelas kemudian semakin meningkat secara eksplisit dan memiliki landasan yang kuat. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai proses pengumpulan data berupa pengumpulan yang cepat sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas dari pikiran pada waktu melihat kembali pada catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surakarta

Berdasarkan hasil analisis angket dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru bahasa, peneliti menemukan bahwa sekolah-sekolah menengah di Surakarta mengimplementasikan GLS dengan strategi yang bervariasi. Strategi tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Membaca Al Qur'an

Dari wawancara dan angket yang diberikan kepada Kepala Sekolah, ditemukan bahwa satu sekolah menyatakan bahwa GLS dilaksanakan dengan mewajibkan peserta didik untuk membaca dan menghafalkan Al Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 06.45 (sebelum pelajaran dimulai). Peserta didik masuk ke kelas masing-masing kemudian membaca Al Qur'an. Setiap kelas, ada satu guru yang menyimak peserta didik yang membaca Al Qur'an.

Di dalam pelaksanaannya, menghafalkan Al Qur'an dilakukan tanpa membimbing peserta didik untuk memahami arti hafalan yang diucapkan.

b. Penyediaan Sarana Membaca

Seorang wakil kepala sekolah dari satu sekolah menyatakan bahwa dia tidak mengetahui adanya GLS. Usaha untuk memotivasi peserta didik membaca buku juga dilaksanakan dengan cara memberikan fasilitas berupa ruang baca yang luas kepada para peserta didik. Fasilitas yang diberikan kepada para peserta didik dilaksanakan dengan memberikan ruang baca di perpustakaan. Namun demikian peneliti tidak meminta keterangan lebih lanjut tentang jenis buku, jumlah buku, dan luas perpustakaan sekolah. Ruang baca yang nyaman serta buku bacaan yang menarik dapat memotivasi peserta didik untuk membaca.

c. Penerbitan Buletin untuk Siswa

Disamping ruang baca, dua sekolah menengah yang diteliti menyatakan bahwa mereka menerbitkan bulletin sekolah. Buletin tersebut diisi oleh peserta didik dengan cara mewajibkan setiap kelas untuk mengumpulkan tulisan. Tulisan yang bagus dipilih untuk diterbitkan di bulletin sekolah. Tulisan yang diterbitkan tidak hanya berupa puisi tetapi juga argumen peserta didik tentang sebuah topik, rangkuman cerita, puisi, maupun karangan cerita.

d. Mengintegrasikan Kegiatan Membaca dalam PBM

Salah satu guru bahasa Inggris memberikan penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan GLS di sekolahnya. Dia menyatakan bahwa GLS dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dengan cara mewajibkan peserta didik untuk membaca teks tertentu kemudian mereka diwajibkan untuk menceritakan kembali teks yang telah dibaca. Berdasarkan buku pedoman pelaksanaan GLS, salah satu tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut adalah meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Hal ini berarti bahwa GLS telah dilaksanakan sesuai dengan pedomannya, Namun demikian, belum ada evaluasi yang pasti peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca serta motivasi mereka dalam membaca.

e. Pemberian Rewards

Pemberian hadiah merupakan usaha yang efektif dalam memotivasi peserta didik membaca. Pemberian rewards dilakukan dengan cara bekerjasama dengan salah satu surat kabar harian terkenal di Surakarta. Sekolah mengadakan sayembara bagi peserta didik untuk membaca sebuah buku. Kemudian peserta didik diminta untuk mengulas buku yang telah dibaca. Peserta didik yang mampu menulis karangan yang bagus akan diberi rewards oleh pengelola Koran harian tersebut.

f. 15 menit membaca

Seorang guru bahasa Inggris sekolah negeri menjelaskan bahwa GLS di sekolahnya dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ada. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan mewajibkan peserta didik untuk membaca buku selain buku teks sebelum pelajaran dimulai. Disamping itu, sebulan sekali peserta didik diminta untuk membuat rangkuman tentang buku yang telah mereka baca, membuat puisi ataupun membuat poster tentang literasi. Setelah itu para guru diminta untuk mengevaluasi karya peserta didik. Karya yang bagus akan dipajang di majalah dinding dan peserta didik diberi rewards.

2. Masalah yang Dihadapi Para Pengelola Sekolah dalam Melaksanakan GLS

Identifikasi masalah yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan GLS dirangkum sebagai berikut.

a. Motivasi peserta didik dalam membaca

Dari hasil wawancara dengan guru maupun kepala sekolah, ditemukan bahwa rendahnya motivasi peserta didik dalam membaca merupakan permasalahan utama yang dihadapi sekolah dalam kegiatan GLS. Peserta didik membaca buku pada saat mereka diwajibkan untuk membaca. Permasalahan di atas menunjukkan bahwa peserta didik harus selalu dimotivasi untuk membaca buku. Pemaksaan untuk membaca harus selalu dialakukan untuk membiasakan peserta didik membaca. Keterpaksaan akan menjadi kebiasaan yang akan berakhir jadinya kecintaan.

b. GLS tidak dilaksanakan oleh semua guru

Berdasarkan pengakuan kepala sekolah, evaluasi terhadap efektivitas kegiatan membaca belum dilakukan. Sekolah telah mencanangkan GLS namun belum semua guru melaksanakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Ada lima cara yang dilakukan oleh sekolah-sekolah tersebut dalam mengimplemenasikan GLS, yaitu: penerbitan buletin untuk siswa, mengintegrasikan kegiatan membaca dalam PBM, pemberian rewards, 15 menit membaca
2. Permasalahan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan GLS adalah rendahnya motivasi peserta didik dalam membaca, dan belum semua guru memahami pentingnya GLS.

Dari simpulan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa GLS belum sepenuhnya dilaksanakan dengan maksimal di sekolah menengah. Tidak adanya evaluasi secara berkala pelaksanaan kegiatan ini menyebabkan program tersebut tidak dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengadakan evaluasi tentang efektivitas kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. “Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan”. (06 Desember 2016). Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Pedoman. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.